

Bahasa dalam Genggaman: Analisis Peran Media Sosial dan Konten Edukatif dalam Pemerasahan Bahasa Anak

Tia Maharani¹ Anggi Nur Febriani² Safira Ayesha Ismaidin³ Hoirina Pulungan⁴ Regita Amelia⁵ Shiwi Sulistyani⁶ Nurul Aisyah Syahkila⁷ Hidayat Herman⁸ Rosmawaty Harahap⁹

Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}

Email: tiamaharani79@gmail.com¹ angginrfbriani@gmail.com² saffffira1@gmail.com³ hoirinap270@gmail.com⁴ regitaamelia1625@gmail.com⁵ shiwisulistyan@gmail.com⁶ naisyahsyahkila05@gmail.com⁷ hidayat147@unimed.ac.id⁸ harahaprosmawaty@unimed.ac.id⁹

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah ekosistem pemerasahan bahasa anak. Media sosial dan konten edukatif kini menjadi sumber input linguistik yang signifikan, selain interaksi keluarga dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran media sosial dan konten digital terhadap pemerasahan bahasa anak, sekaligus menelaah perbedaan kualitas input linguistik dari konten edukatif dan non-edukatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah dua anak usia sekolah dasar, yaitu Raida Maiza yang lebih banyak mengonsumsi konten non-edukatif, serta Rafardhan yang lebih sering terpapar konten edukatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan konten non-edukatif berimplikasi pada penguasaan kosakata dangkal, repetitif, dan dominasi bahasa nonbaku, sehingga perkembangan sintaksis formal anak menjadi terhambat. Sebaliknya, konten edukatif yang dipadukan dengan pendampingan orang tua berkontribusi pada pemerasahan kosakata baku, struktur kalimat yang lebih kompleks, serta keterampilan pragmatik yang lebih kaya. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas input linguistik dan intensitas pendampingan orang tua merupakan faktor krusial dalam pemerasahan bahasa anak. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi orang tua, pendidik, dan pengembang konten digital untuk mengoptimalkan media sosial sebagai sarana pemerasahan bahasa anak.

Kata Kunci: Pemerasahan Bahasa, Media Sosial, Konten Edukatif, Anak, Pendampingan Orang Tua



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan anak-anak, termasuk pada aspek pemerasahan bahasa. Media sosial dan konten digital kini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseharian anak, baik sebagai hiburan maupun sarana belajar. Dalam proses pemerasahan bahasa, anak tidak hanya bergantung pada interaksi langsung dengan keluarga dan lingkungan, tetapi juga pada paparan bahasa yang mereka terima melalui media digital (Neumann, 2022). Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran ekosistem bahasa anak di era digital, di mana bahasa dapat diperoleh melalui media yang berada dalam genggaman mereka setiap hari. Fenomena yang terjadi saat ini adalah meningkatnya intensitas penggunaan gawai oleh anak-anak sejak usia dini. Platform seperti YouTube, TikTok, atau Instagram sering diakses anak dengan durasi yang cukup lama. Kondisi ini menghadirkan dua sisi yang kontras: di satu sisi, kekhawatiran muncul akibat paparan konten yang tidak sesuai usia atau bahasa yang tidak baku; namun di sisi lain, peluang terbuka karena tersedianya beragam konten edukatif yang dapat memperkaya kosakata, melatih pelafalan, dan mendukung literasi awal (Madigan et al., 2023). Di Indonesia

sendiri, penelitian menunjukkan bahwa konten edukatif di YouTube Kids mampu membantu meningkatkan kosakata anak usia dini, meskipun tetap dibutuhkan pendampingan orang tua agar bahasa yang diperoleh lebih sesuai dengan konteks sosial (Wulandari, 2022). Namun demikian, paparan berlebih terhadap media sosial juga berisiko menimbulkan penggunaan bahasa campuran (code mixing) atau bahkan keterlambatan pemerolehan bahasa apabila tidak disertai interaksi nyata (Siregar, 2023).

Permasalahan yang muncul adalah belum adanya kejelasan mengenai bagaimana media sosial dan konten edukatif berperan secara nyata dalam pemerolehan bahasa anak. Sejauh mana media sosial mendukung perkembangan bahasa, dan apakah kehadirannya lebih memberikan manfaat atau justru memunculkan hambatan, masih menjadi pertanyaan penting. Sebagian penelitian terdahulu lebih menekankan dampak positif, seperti temuan Neumann (2022) bahwa aplikasi edukasi interaktif mampu meningkatkan literasi awal anak prasekolah. Sebagian lainnya menyoroti risiko, seperti laporan Madigan et al. (2023) yang mengaitkan durasi penggunaan layar pasif dengan keterlambatan bahasa. Dengan kata lain, masih terdapat celah untuk menghadirkan penelitian yang lebih seimbang dalam melihat peran media sosial dan konten edukatif terhadap pemerolehan bahasa anak. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan perspektif yang lebih komprehensif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berpihak pada sisi positif atau negatif saja, penelitian ini berfokus pada analisis peran media sosial dan konten edukatif secara seimbang, mencakup aspek kualitas bahasa, konteks penggunaan, dan keterlibatan anak dalam proses interaksi digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian pemerolehan bahasa anak di era digital serta rekomendasi praktis bagi orang tua, pendidik, dan pengembang konten. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran media sosial dalam pemerolehan bahasa anak, menganalisis kontribusi konten edukatif digital terhadap pengembangan keterampilan berbahasa, mengidentifikasi tantangan yang muncul akibat paparan media sosial, serta merumuskan rekomendasi strategis agar media digital dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung pemerolehan bahasa anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara mendalam fenomena pemerolehan bahasa anak melalui media sosial dan konten edukatif digital. Data penelitian diperoleh melalui observasi konten edukatif yang sering diakses anak-anak, wawancara dengan orang tua dan pendidik mengenai pengalaman anak dalam menggunakan media sosial, serta dokumentasi berupa transkrip percakapan anak saat berinteraksi dengan media digital. Pendekatan analisis isi digunakan untuk mengkaji pola bahasa, kosakata, serta struktur kalimat yang muncul dari paparan media sosial dan konten edukatif. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta member check dengan mengonfirmasi temuan sementara kepada partisipan agar sesuai dengan pengalaman nyata mereka. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan cara ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif, valid, dan reliabel mengenai kontribusi sekaligus tantangan media sosial dalam pemerolehan bahasa anak di era digital.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kasus 1: Raida Maiza (Paparan Konten Non-Edukatif)

Raida Maiza, seorang anak berusia 7 tahun, menunjukkan kecenderungan lebih sering mengonsumsi konten non-edukatif di kanal YouTube, salah satunya Anomali yang bernuansa hiburan dan komedi ringan. Observasi lapangan mengindikasikan bahwa pemerolehan bahasa Raida mengalami keterbatasan pada aspek kosakata baku dan kemampuan merangkai ujaran panjang. Ia kerap menirukan ekspresi populer, jargon digital, maupun bahasa gaul yang mendominasi konten yang ditontonnya. Misalnya, ungkapan anjir, parah banget, atau kok bisa sih muncul berulang dalam percakapan sehari-hari. Pola ini menandakan adanya penguasaan bahasa yang lebih terfokus pada aspek gaya komunikasi populer, bukan pada penguasaan struktur kalimat formal yang mendukung perkembangan literasi. Hasil wawancara dengan ibunya memperkuat temuan ini: *"Raida memang suka sekali menonton YouTube, terutama video lucu. Kadang setelah menonton, dia langsung menirukan kata-kata yang menurutnya menarik. Tapi kalau ditanya untuk menceritakan isi cerita atau menjawab dengan kalimat panjang, dia sering kesulitan."* Dengan demikian, fenomena yang terjadi pada Raida memperlihatkan adanya language fossilization pada bentuk kosakata nonbaku. Ia mampu menyerap kata dengan cepat, namun tidak diiringi dengan kemampuan memproduksi bahasa yang terstruktur dan formal.

Kasus 2: Rafardhan (Paparan Konten Edukatif)

Berbeda dengan Raida, Rafardhan yang berusia 6 tahun lebih banyak terpapar konten edukatif melalui platform YouTube Kids. Ia menonton video pembelajaran yang menyajikan lagu anak-anak berbahasa Inggris, animasi mengenai angka dan huruf, serta cerita bergambar yang interaktif. Hasil observasi memperlihatkan bahwa Rafardhan memiliki perkembangan bahasa yang lebih optimal dibanding Raida. Ia mampu mengenali dan mengucapkan kosakata dasar dalam bahasa Inggris, misalnya *dog, apple*, dan *thank you*, lalu mengintegrasikan kata tersebut dalam percakapan sederhana. Selain itu, kemampuan berbahasa Indonesia Rafardhan menunjukkan kecenderungan lebih teratur. Ia mampu membentuk kalimat utuh dengan pola subjek-predikat-objek, contohnya: "Aku mau makan roti" atau "Bunda, lihat gambar kucing ini." Pola ini menandakan adanya internalisasi tata bahasa yang lebih baik berkat paparan konten edukatif yang konsisten dan terarah. Hasil wawancara dengan ayahnya menegaskan temuan tersebut: *"Rafardhan biasanya menonton sambil ikut menyanyi. Kadang dia bertanya arti kata baru, lalu mencoba memakainya saat berbicara dengan kami. Saya lihat memang kosa katanya jadi lebih banyak, bahkan kadang dia bisa pakai bahasa Inggris sederhana."* Dengan demikian, pemerolehan bahasa Rafardhan menunjukkan adanya perkembangan kosakata yang lebih beragam, keterampilan menyusun kalimat lebih kompleks, serta kemampuan menggunakan bahasa kedua (bahasa Inggris) meskipun pada level dasar.

Tabel Perbandingan

Aspek	Raida Maiza (Penonton Konten Non-Edukatif)	Rafardhan (Penonton Konten Edukatif)
Jenis Konten	Konten Viral Anomali Genre : Komedi, Hiburan	Lagu anak, Animasi Edukatif
Jenis Kata	Slang, jargon digital	Kosakata baku
Struktur Kalimat	Cenderung Sederhana dan terputus	Struktur kalimat lengkap (S+P+O)
Dampak Pemerolehan Bahasa	Terhambat dan cenderung tidak formal	Lebih optimal dan mendorong pemerolehan kosakata anak
Peran Orang Tua	Minim Pendampingan	Pendampingan aktif

Pembahasan

Perbedaan Kualitas Input Bahasa

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa jenis konten yang dikonsumsi anak berpengaruh langsung terhadap kualitas pemerolehan bahasa. Raida Maiza, yang lebih banyak menonton

konten non-edukatif, menunjukkan akuisisi kosakata yang cenderung informal dan kurang mendukung perkembangan literasi. Hal ini selaras dengan pendapat Zeng (2025) yang menekankan bahwa pemerolehan bahasa akan optimal bila anak memperoleh comprehensible input yang sesuai dengan kapasitas mereka ($i + 1$). Dengan kata lain, input yang terlalu dangkal, repetitif, atau hanya berupa ekspresi slang seperti yang diserap Raida, tidak cukup memberikan tantangan linguistik untuk memperkaya kosakata dan memperdalam struktur sintaksis. Sebaliknya, Rafardhan memperoleh input yang lebih terstruktur dari konten edukatif yang ia konsumsi. Lagu edukatif, animasi huruf, dan cerita interaktif memberikan eksposur pada kosakata baku, pola kalimat sederhana, serta pengenalan bahasa asing. Penelitian Imamah dan Suryani (2025) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang menyediakan input yang dapat dipahami sekaligus bervariasi menghasilkan perkembangan signifikan dalam keterampilan reseptif (mendengarkan, memahami) dan produktif (berbicara, menulis).

Dampak Paparan Media Digital terhadap Pemerolehan Bahasa

Fenomena Raida sejalan dengan riset Madigan et al. (2023), yang menunjukkan bahwa paparan media digital pasif dapat menimbulkan keterlambatan dalam aspek linguistik, terutama ketika konten tidak memiliki nilai edukatif yang jelas. Pada konteks ini, Raida lebih banyak menirukan tanpa benar-benar memahami konteks makna, sehingga menimbulkan fenomena surface learning — ia mengenal kata tetapi kesulitan menggunakananya dalam struktur kalimat yang kompleks. Sementara itu, Rafardhan mencerminkan sisi positif media digital ketika digunakan secara tepat. Konten edukatif yang ia konsumsi menyediakan stimulus linguistik yang bervariasi, dengan pengulangan (repetition) dan dukungan visual. Hal ini berfungsi sebagai dual coding system yang memperkuat daya ingat kosakata (Paivio, 2022). Dengan demikian, perkembangan bahasa Rafardhan lebih komprehensif: ia tidak hanya mengenal kata baru, tetapi juga mampu mengintegrasikannya ke dalam komunikasi sehari-hari.

Peran Pendampingan Orang Tua dalam Pemerolehan Bahasa

Perbedaan mencolok antara Raida dan Rafardhan juga dapat dijelaskan melalui tingkat pendampingan orang tua. Rafardhan memperoleh manfaat lebih besar karena ayahnya secara aktif memberikan penjelasan tambahan, menjawab pertanyaan, serta mendorong anak untuk mencoba menggunakan kosakata baru dalam percakapan. Hal ini sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky, yang menekankan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi dalam Zone of Proximal Development (ZPD) melalui dukungan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Temuan ini diperkuat oleh Alasal (2025) yang menegaskan bahwa media digital baru benar-benar efektif apabila diintegrasikan dengan interaksi sosial bermakna. Tanpa pendampingan, anak cenderung menjadi penerima pasif yang hanya meniru. Hal ini terjadi pada Raida, yang banyak mengadopsi bahasa dari media tetapi tidak memiliki bimbingan untuk menginternalisasi kosakata tersebut dalam struktur linguistik formal.

Sintesis Kasus Raida dan Rafardhan

Kontras antara kedua subjek penelitian menegaskan bahwa kualitas input linguistik serta intensitas pendampingan orang tua merupakan determinan utama dalam proses pemerolehan bahasa anak. Raida, yang lebih banyak terpapar konten non-edukatif, menunjukkan kecenderungan mengakuisisi kosakata dangkal, repetitif, serta dominasi bahasa nonbaku yang cenderung mengaburkan pemahaman sintaksis formal. Pola ini menggambarkan bagaimana input yang miskin variasi tidak hanya membatasi perkembangan kosakata, tetapi juga

menghambat kemampuan anak dalam membangun struktur kalimat yang kompleks. Sebaliknya, Rafardhan merepresentasikan pola pemerolehan bahasa yang lebih optimal melalui paparan konten edukatif yang kaya kosakata, terstruktur, dan disertai pendampingan dialogis orang tua. Interaksi ini memperlihatkan bagaimana scaffolding memungkinkan anak memproses informasi baru dalam konteks sosial yang bermakna, sehingga input bahasa tidak sekadar diimitasi, melainkan diinternalisasi secara lebih mendalam. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kualitas input bahasa harus memenuhi dua prasyarat mendasar, yakni relevansi kontekstual dan tingkat kompleksitas yang sepadan dengan kapasitas kognitif anak (Zeng, 2025; Imamah & Suryani, 2025). Input yang relevan dan terstruktur tidak hanya memperkaya kompetensi leksikal, tetapi juga memperluas keterampilan pragmatik, seperti kemampuan menyusun narasi, memahami makna implisit, dan menggunakan kosakata sesuai situasi komunikasi. Dengan demikian, perbedaan antara Raida dan Rafardhan bukan sekadar mencerminkan preferensi tontonan, melainkan mengilustrasikan bagaimana kualitas input serta keberadaan mediasi sosial dapat mengarahkan jalur pemerolehan bahasa anak menuju dua arah yang berbeda: terbatas atau komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial memiliki peran ambivalen dalam pemerolehan bahasa anak. Pada kasus Raida Maiza, dominasi paparan konten non-edukatif menghasilkan pemerolehan kosakata yang dangkal, repetitif, serta cenderung nonbaku, yang berdampak pada keterbatasan dalam menyusun kalimat formal dan narasi panjang. Sebaliknya, pada kasus Rafardhan, konsumsi konten edukatif yang kaya kosakata baku dan terstruktur, ditambah pendampingan aktif dari orang tua, mendorong perkembangan bahasa yang lebih optimal. Ia mampu menggunakan kosakata dalam dua bahasa, menyusun kalimat lengkap, dan menginternalisasi pola sintaksis sederhana dengan lebih baik. Dengan demikian, kualitas input linguistik dan pendampingan orang tua terbukti menjadi determinan utama dalam membedakan efektivitas media sosial terhadap pemerolehan bahasa anak. Input yang relevan, kontekstual, dan menantang secara kognitif dapat memperkaya kompetensi linguistik anak, sedangkan input yang dangkal tanpa pendampingan berisiko menghambat perkembangan. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran orang tua dan pendidik dalam mengarahkan konsumsi media anak agar media digital tidak hanya menjadi sumber hiburan, melainkan juga wahana strategis dalam mendukung pemerolehan bahasa yang komprehensif.

Ucapan Terimakasih

Peneliti menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang mendalam kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kemudahan yang diberikan hingga penelitian ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, dan motivasi tanpa henti, sehingga menjadi sumber kekuatan dalam menyelesaikan karya ini. Penghargaan yang tulus juga penulis sampaikan kepada dosen pengampu, Prof. Dr. Rosmawaty Harahap, M.Pd. dan Hidayat Herman, M.Pd., yang telah memberikan arahan, bimbingan ilmiah, serta masukan berharga selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, penulis berterima kasih kepada orang tua dari subjek penelitian yang telah dengan sabar memberikan informasi, serta rekan-rekan sejawat yang turut menyumbangkan gagasan konstruktif dalam penyusunan laporan ini. Semua dukungan tersebut menjadi fondasi yang sangat berarti dalam keberhasilan penelitian ini. Peneliti menyadari adanya keterbatasan penelitian ini, khususnya terkait jumlah partisipan yang masih terbatas sehingga temuan yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Untuk itu, penelitian berikutnya disarankan melibatkan subjek yang lebih bervariasi,

baik dari segi usia, latar belakang sosial-budaya, maupun pola interaksi digital anak, sehingga hasil penelitian dapat merefleksikan realitas yang lebih kompleks. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen yang lebih terukur untuk menganalisis intensitas paparan media sosial serta dampaknya terhadap aspek-aspek linguistik tertentu, seperti perkembangan morfologi, sintaksis, maupun keterampilan pragmatik. Selain itu, studi longitudinal akan sangat bermanfaat untuk mengamati proses pemerolehan bahasa anak secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Dengan demikian, penelitian di masa depan diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis maupun praktis yang lebih signifikan dalam memahami dinamika pemerolehan bahasa di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-KindiPublisher. (2025). Translating resilience: A comparative study of ChatGPT and Google Translate performance on idioms. *International Journal of Translation. Interpreting Studies*, 12(1), pp.45–60.
- Baharuddin, B. (2023). Penerapan Teori Terjemahan Dalam Penyuntingan Hasil Terjemahan Mesin: Studi Kasus Mahasiswa Program Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran (JIPP)*, 2(2), 45–56.
- Baig, M., I. (2024). ChatGPT in higher education: A systematic literature review. *Education and Information Technologies*, 29(5), pp.5567–5591.
- Dewayanti, D. (2024). Studi Kasus Tentang Ungkapan Budaya Indonesia Dalam Terjemahan Bahasa Inggris. *Englisia: Jurnal Bahasa, Pendidikan, dan Humaniora*, 11(1), 23–34.
- EWAdirect Proceedings, 2025. Cultural sensitivity in AI language learning: Integrating cultural awareness in NLP. *Proceedings of the 2025 European Workshop on AI Language*, pp.112–120.
- Herawati, N., 2023. Cultural references in Indonesian–English translation: A challenge for machine translation. *Journal of Language and Translation Studies*, 15(2), pp.77–89.
- Klubička, F. (2023) Towards Structural Probing for Idiomaticity in Vector Space. *Proceedings of the 17th Conference of the European Chapter of the Association for Computational Linguistics*, pp. 112–124.
- Mahendra, A., Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 159–170.
- Naveen, P. (2024) Overview and challenges of machine translation for contextually appropriate translations. *Journal of Natural Language Processing Studies*. ScienceDirect.
- Nurhayati, L. & Hidayat, A., 2021. Makna Pragmatik Dalam Ungkapan-Ungkapan Bahasa Indonesia: Tantangan Dalam Penerjemahan dan Interpretasi. *Humaniora*, 33(3), 256–264.
- Putra, A. & Rahmawati, D. (2022) Bahasa, Identitas, dan Teknologi: Tantangan Penerjemahan Idiom di Era Digital, *Lingua Cultura*, 16(2), pp. 97–108.
- Rahman, F. & Pratiwi, A., 2023. Mempertahankan Identitas Budaya Dalam Terjemahan Idiomatik: Pendekatan Manusia vs Mesin. *Jurnal Linguistik Terapan Indonesia*, 13(1), hlm. 45–57.
- Reuters. (2024). Indonesia's Indosat, GoTo launch local-language AI model, news report, 14 November 2024.
- Rini, D., 2022. Ungkapan Idiomatik Dalam Percakapan Indonesia: Perspektif Sosiolinguistik. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 6(1), 15–28.
- Sipayung, K.T., Sihombing, R., & Simanjuntak, J., 2024. Masalah Umum dan Kesalahan yang Jelas Dalam Menerjemahkan Ungkapan Idiomatik. *EURASIA: Jurnal Linguistik Terapan*, 10(2), hlm. 23–31.



-
- Suryawinata, Z. & Wulandari, R. (2021) Terjemahan dan Konteks Budaya dalam Peribahasa Indonesia. Yogyakarta: UGM Press.
- Wardana, L. A., Putri, D., & Rahmawati, N. (2020). Pengeditan Pra dan Pasca Terjemahan Mesin Oleh Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran (JIPP)*, 1(1), 23–34.
- Yao, B., 2024. Benchmarking Machine Translation With Cultural Awareness. *Findings of EMNLP 2024*. ACL Anthology, pp.2345–2356.
- Yusuf, A., & Pratama, R. (2021). Penggunaan Google Translate Dalam Menerjemahkan Teks Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Ibnusina: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 15–29.
- Zhou, J., 2024. Enhancing Language Models With Idiomatic Reasoning. *OpenReview Preprint*, pp.1–12.